

## Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Introduction* Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Di SD, SMP Dan SMA

Tritjahjo Danny Soesilo<sup>1</sup> Firosali Kristin<sup>2</sup>, Yustinus Windrawanto<sup>3</sup>

BK FKIP UKSW<sup>13</sup>, PGSD FKIP UKSW

Email: [tritjahjo.danny@uksw.edu](mailto:tritjahjo.danny@uksw.edu)<sup>1</sup>, [firosalia.kristin@uksw.edu](mailto:firosalia.kristin@uksw.edu)<sup>2</sup>, [yustinus.windrawanto@uksw.edu](mailto:yustinus.windrawanto@uksw.edu)<sup>3</sup>

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel

Diterima: September 2023

Direvisi: September 2023

Disetujui: Desember 2023

Dipublikasikan: Desember 2023

#### Keyword:

Model Pembelajaran PBI\_1

Kemandirian Belajar\_2

### Abstract

Temuan berbagai hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran menyatakan bahwa guru masih dominan menerapkan model pembelajaran ceramah. Hal ini berpengaruh terhadap kemandirian peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dianggap mendorong peserta didik menjadi aktif dan mendukung kemandirian belajarnya adalah melalui penerapan model pembelajaran *problem based introduction (pbi)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh model pembelajaran *pbi* terhadap peningkatan kemandirian belajar peserta didik tingkat SD, SMP dan SMA di kota Salatiga melalui eksperimen semu. Pelaksanaan *treatment* dilakukan selama 3 kali pertemuan. Sampel penelitian ini adalah peserta didik di SD, SMP dan SMA yang dipilih secara *Purposive Random Sampling* yakni berdasarkan ciri-ciri kemandirian belajar yang masih berkategori cukup. Instrumen yang digunakan berupa angket berskala Likert tentang kemandirian belajar yang dikembangkan oleh Kana Hidayati, dan Endang Listyani berdasarkan teori Yang, serta panduan observasi. Teknik analisis yang digunakan dalam menguji pengaruh tersebut berupa *Mann Whitney*. Berdasar hasil uji beda *Mann Whitney*, penelitian ini menemukan bahwa ternyata tidak ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *problem based introduction* terhadap peningkatan kemandirian belajar peserta didik di 3 sekolah yakni di SDN Sidorejo Lor 02, SMPN 6 dan SMAN 3 kota Salatiga, yang dibuktikan dari *Asymp.sig* masing-masing secara berturut-turut, di SDN Tingkir Lor 02 sebesar  $0,584 > 0,050$ , di SMPN 6 sebesar  $0,394 > 0,050$ , dan hasil eksperimen di SMAN 3 sebesar  $0,212 > 0,050$ . Pelaksanaan *treatment* dalam penelitian ini perlu ditambahkan pertemuannya sehingga peserta didik menjadi terbiasa menghadapi model pembelajaran *PBI*.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY



 <https://doi.org/10.24176/jkg.v9i2.9700>

### Pendahuluan

Kemandirian belajar sangat dibutuhkan setiap peserta didik dalam pembelajarannya. Kemandirian belajar merupakan suatu sikap individu dalam menguasai kompetensi, tanpa tergantung pada orang lain, memiliki tanggung

jawab, percaya diri dan mampu mengendalikan dirinya sendiri. Menurut Rahardja, dkk (2000), kemandirian belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya karena ada dorongan dan kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari si pembelajar. Kemandirian belajar menggambarkan individu melakukan kegiatan belajar yang dilakukan secara sendiri serta sepenuhnya dikontrol sendiri. Peserta didik perlu memahami pentingnya memiliki kemandirian belajar agar mampu mendisiplinkan dirinya sendiri, dan bertanggung jawab dalam aktivitas belajarnya.

Adanya aktivitas belajar secara mandiri oleh peserta didik maka diharapkan akan mendukung pada pencapaian prestasi belajar secara optimal. Guru perlu merancang dan menerapkan suatu model pembelajaran yang mendukung pada kemandirian belajar peserta didiknya sehingga berdampak pada pencapaian prestasi yang optimal. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Agustinawati (2014) yang berjudul pengaruh model pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar sejarah peserta didik di SMAN 7 Cirebon. Berdasar temuan hasil penelitiannya Agustinawati menyimpulkan bahwa model pembelajaran dan kemandirian belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar peserta didik, yang dibuktikan dengan nilai Sig.  $0,00 < 0,05$ .

Temuan Agustinawati tersebut didukung oleh hasil penelitian eksperimen Syaharani (2018) yang berjudul pengaruh model pembelajaran kooperatif dan kemandirian belajar pada penguasaan konsep biologi, yang menyimpulkan bahwa pada kelompok yang diajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif STAD, penguasaan konsep biologi responden dengan kemandirian belajar hasilnya lebih tinggi dibanding penguasaan konsep biologi responden dengan motivasi belajar. Terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar terhadap penguasaan konsep biologi pada kelompok peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif STAD, dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif konvensional.

Menurut penelitian Soesilo, dkk (2021) menemukan bahwa ada beragam temuan pengaruh model pembelajaran terhadap kemandirian belajar peserta didik di masa pandemi covid-19 ini. Secara khusus pembelajaran di SD kota Salatiga diketemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran terhadap kemandirian peserta didik, dengan sig sebesar 0,014 meskipun sumbangan pengaruhnya hanya sebesar 1,1%. Sedangkan pada jenjang pendidikan SMP, dan SMA diketemukan bahwa model pembelajaran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian peserta didik. Hasil skore di SMP sebesar sig = 0,497, dengan R Square sebesar 0.001; sedangkan di SMA dengan skore sig = 0,551, dengan R Square sebesar 0.002. Hasil temuan Soesilo, dkk (2021) tersebut diduga sebagai

akibat guru lebih dominan menggunakan suatu model pembelajaran yang dianggap masih konvensional.

Berdasar kajian dari keragaman hasil temuan tentang keterkaitan ataupun pengaruh penerapan model pembelajaran terhadap kemandirian belajar peserta didik, maka guru diharapkan tidak hanya dominan menerapkan model ceramah belaka. Guru diharapkan mampu menerapkan model pembelajaran yang mendorong kemandirian belajar peserta didiknya sehingga senantiasa aktif dalam kegiatan belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap mendorong peserta didik menjadi aktif, dan mendukung kemandirian belajarnya adalah melalui penerapan model pembelajaran problem based introduction (pbi). Menurut Ina (2017) (dalam Soesilo, dkk (2021), model pbi merupakan model pengajaran modern yang dilakukan dengan cara mengembangkan cara belajar peserta didik menjadi lebih aktif, mandiri, dan pemahaman yang lebih baik. Peserta didik menjadi lebih aktif mencari, memahami, dan menemukan jawaban atau materi terkait. Pbi ini dilakukan dalam kelas kecil, peserta didik diberikan kasus untuk menstimulasi diskusi kelompok. Kemudian peserta didik mengutarakan hasil pencarian materi terkait kasus dan didiskusikan dalam kelompok. Pembelajaran model pbi juga dianggap tepat baik secara luring maupun daring di masa pandemi covid-19 ini. Strategi belajar dengan cara memecahkan suatu kasus tidak hanya berlangsung di kelas saja, tetapi dapat dilakukan di luar sekolah, misalnya di rumah atau di lingkungannya. Berdasar permasalahan di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran pbi dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, baik untuk jenjang pendidikan di SD, SMP, maupun SMA di Kota Salatiga. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji signifikansi peningkatan kemandirian belajar peserta didik di SD, SMP dan SMA melalui model pembelajaran problem based introduction (PBI).

### **Kemandirian Belajar**

Terkait dengan kemandirian belajar, Slameto (2008) menyatakan bahwa dalam kemandirian belajar peserta didik bertanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan-keputusan tersebut. Kemandirian memerlukan kemampuan untuk bertindak secara mandiri, tidak tergantung pada orang lain; juga mampu untuk melaksanakan keputusan-keputusan sendiri.

Menurut Slameto (2008), kemandirian belajar merupakan kemampuan belajar individu secara mandiri yang terwujud dari proses intensif yang dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar atau penguasaan materi pelajaran. Oleh karena itu, peserta didik berupaya menggunakan berbagai ketrampilan dan teknik yang

kreatif atas prakarsa (inisiatif dan motivasi) dalam menetapkan tujuan belajar, pemilihan materi yang akan dipelajari, intensitas penggunaan ketrampilan belajar, penerapan teknik-teknik ilmiah dalam fase belajar, penetapan standard keberhasilan belajar, dan peningkatan prakarsa peserta didik yang bersangkutan dibanding intervensi guru.

Kemandirian belajar peserta didik terwujud dari kegiatan belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi, dengan kesadaran diri sendiri melakukan kegiatan belajarnya, tanpa disuruh untuk belajar. Kegiatan belajar bagi individu berkemandirian belajar tinggi, dilaksanakan atas inisiatif dan kesadaran dirinya sendiri.

Berdasarkan instrumen kemandirian belajar yang dikembangkan oleh Purnamasari (2014), terdapat enam indikator untuk mengukur kemandirian belajar peserta didik yaitu: (1) ketidaktergantungan terhadap orang lain, (2) memiliki kepercayaan diri, (3) berperilaku disiplin, (4) memiliki rasa tanggung jawab, (5) perilakunya berdasarkan inisiatif sendiri, dan (6) melakukan kontrol diri.

Peserta didik yang berkemandirian belajar tinggi akan selalu aktif dan memanfaatkan waktu belajarnya secara baik secara efektif, merencanakan setiap kegiatan belajarnya dan bekerja keras untuk melakukannya. Selain itu, peserta didik yang memiliki kemandirian belajar tinggi juga berusaha mengatasi kesulitan belajarnya dengan upaya sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain, serta mempunyai rasa keingintahuan yang dalam tentang materi yang dipelajari.

#### Model Pembelajaran Problem Based Introduction

Dalam pembelajaran, guru selalu menerapkan suatu model pembelajaran agar peserta didik melakukan aktivitas belajar. Model pembelajaran yang diimplementasikan tersebut diupayakan semenarik mungkin agar peserta didik merasa senang, nyaman dan mudah mencerna materi yang diajarkan. Hal ini senada dengan pendapat Hamiyah & Jauhar, (2014) bahwa model pembelajaran merupakan cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam kesimpulannya Thabrani (2020) juga menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan cara kerja untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran berupa implementasi spesifik langkah-langkah konkret yang sistematis agar terjadi proses pembelajaran yang efektif mencapai suatu tujuan tertentu, antara lain perubahan positif pada peserta didik.

Dalam penerapan model pembelajaran, guru berupaya agar peserta didik berperan aktif, mudah memahami materi, dan mampu mengerjakan tugas atau praktikum dengan baik; bahkan setelah implementasi pembelajaran tersebut, Dengan demikian, model pembelajaran dipilih dan diimplementasikan tersebut harus memiliki nilai tambah soft skill, mampu meningkatkan rasa percaya diri,

melatih kecakapan berpendapat dan berkomunikasi peserta didiknya; salah satunya berupa penerapan model pembelajaran problem based introduction (pbi).

Pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan dengan cara memberikan permasalahan yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Metode pbi mampu efektif jika diterapkan dalam kelas kecil. Dalam model pembelajaran pbi peserta didik diberi suatu kasus (masalah) agar peserta didik memecahkan masalah tersebut sebagai stimulasi diskusi kelompok. Selanjutnya peserta didik diberi kesempatan untuk mencari materi terkait kasus, dan didiskusikan dalam kelompok.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran pbi menurut Thabroni (2020) sebagai berikut:

Guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran.

Guru juga menjelaskan logistik yang dibutuhkan.

Guru memotivasi peserta didik agar terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah.

Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll.)

Guru mendorong dan memonitor peserta didik dalam pengumpulan data serta informasi yang sesuai dengan masalah. Peserta didik melakukan observasi, penelitian atau eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah berdasarkan pengumpulan data dan hipotesis yang sudah dirumuskan dari eksperimen/penelitian.

Guru membantu peserta didik dalam merancang persiapan karya yang akan disusun dalam laporan, dan membantu peserta didik dalam mengkoordinasi tugas..

Guru membantu peserta didik untuk pelaksanaan refleksi atau evaluasi terhadap hasil penelitiannya dan proses-proses yang digunakan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini sebagai penelitian eksperimen semu untuk menguji model pembelajaran problem based introduction dalam meningkatkan kemandirian peserta didik. Menurut Soesilo (2015) menyatakan bahwa dalam eksperimen semu terdapat kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, tanpa mementingkan variabel kontrol. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik pada jenjang SD, SMP, dan SMA di kota Salatiga, yakni SDN Tingkir Lor 2, SMPN 6, SMAN 3 yang dipilih secara Purposive Random Sampling yakni berdasarkan ciri-ciri kemandirian belajar yang masih berkategori cukup. Dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas berupa penerapan model pembelajaran problem based introduction, dan variabel terikatnya berupa kemandirian belajar peserta didik.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penyebaran Angket berskala Likert tentang kemandirian belajar peserta didik, yang dikembangkan oleh Kana Hidayati, dan Endang Listyani (2010) berdasarkan teori Yang, serta panduan observasi. Instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu untuk mengukur ketepatan dan ketetapan (kekonsistenan) instrumen. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji beda Mann Whitney untuk menguji hipotesis perbedaan kemandirian belajar pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah mendapat perlakuan.

Gambar 1. Rancangan Eksperimen Semu

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksp	: (R) T1-----x-----		T2
Kontr	: (R) T1-----		T2

Keterangan:

Eksp : kelompok eksperimen, sebagai kelompok yang akan diberi treatment (perlakuan)

Kontr : kelompok pembanding yakni kelompok yang diberi treatment (perlakuan) berbeda atau tanpa diberi perlakuan

R : prosedur random (acak) untuk menempatkan subjek pada kelompok eksperimen atau kelompok kontrol secara random (acak).

T1 : pre-test sebagai pengukuran awal (kemandirian belajar) sebelum ada pemberian perlakuan terhadap subjek penelitian pada dua kelompok

T2 : post-test sebagai pengukuran kemandirian belajar setelah pemberian perlakuan terhadap subjek penelitian pada dua kelompok

x : treatment atau perlakuan berupa implementasi model pembelajaran pbi yang dikenakan pada subjek penelitian pada kelompok eksperimen.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian eksperimen ini dilakukan pada 3 sekolah yakni di SDN Tingkir Lor 02, Salatiga SMPN 6 Salatiga dan SMAN 3 Salatiga. Pada masing-masing sekolah tersebut dilakukan eksperimen menerapkan model Problem Based Introduction dalam upaya meningkatkan kemandirian peserta didik. Sebelum dilakukan eksperimen, subjek penelitian dibagi terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang dipilih secara random. Selanjutnya hasil pres-test kedua kelompok diuji homogenitasnya untuk melihat keberadaan kedua kelompok. Uji homogenitas dilakukan dengan teknik analisis uji beda Kolmogorov-Smirnov Z.

Berdasarkan hasil uji beda kondisi kemandirian belajar di masing-masing sekolah dihasilkan Asymp,sig berturut-turut sebesar 0,806 > 0,050 untuk SD, 0,999 > 0,050 untuk SMP, dan 0,181 > 0,050 untuk SMA; artinya kedua kelompok di masing-

masing sekolah tidak ada perbedaan, atau sangat homogen. Dengan demikian, kegiatan eksperimen dapat dilanjutkan dengan memberikan treatment berupa pembelajaran Problem Based Introduction.

Tabel 1. Hasil Analisis Uji Hipotesis Post-Test dari Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol di SDN Tingkir Lor 02

Test Statisticsa

	Kemandirian Belajar
Mann-Whitney U	92.500
Wilcoxon W	212.500
Z	-.548
Asymp. Sig. (2-tailed)	.584
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.591b

a. Grouping Variable: Kelompok  
b. Not corrected for ties.

Pelaksanaan eksperimen berupa pemberian pembelajaran pada Tema 5 Subtema 2 Pembelajaran 1-3 secara kelompok selama 3 kali pertemuan berturut-turut. Muatan pembelajaran yang diberikan adalah Bahasa Indonesia dengan materi konsep-konsep yang berkaitan dengan teks nonfiksi dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan materi hubungan antar komponen ekosistem. Kelompok eksperimen diberi treatment ke tiga materi tersebut selama 3 kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran problem based introduction. Sedangkan kelompok kontrol diberi pembelajaran dengan menerapkan metode ceramah dan tanya jawab selama 3 kali pertemuan juga.

Berdasarkan hasil uji beda Mann Whitney dihasilkan Asymp,sig sebesar 0,584 > 0,050, yang menunjukkan bahwa kedua kelompok yakni kelompok Kontrol dan kelompok eksperimen tidak ada perbedaan yang signifikan setelah pemberian treatment. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis yang berbunyi 'ada peningkatan signifikan kemandirian belajar peserta didik melalui model pembelajaran problem based introduction pada jenjang SDN Tingkir Lor 02', ditolak.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Hipotesis Post-Test dari Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol di SMPN 6 Salatiga

Test Statisticsa	
	KemandirianBelajarPost
Mann-Whitney U	92.000
Wilcoxon W	212.000
Z	-.853
Asymp. Sig. (2-tailed)	.394
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.412b
a. Grouping Variable: KELOMPOKPost	
b. Not corrected for ties.	

Pelaksanaan eksperimen berupa pemberian layanan BK Kelompok selama 3 kali pertemuan. Berturut-turut materi yang diberikan berupa 1) Cita-cita, 2) Game on Line, dan 3) pengalamanku dengan game online. Kelompok eksperimen diberi treatment ke tiga materi tersebut selama 3 kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran problem based introduction. Sedangkan kelompok kontrol diberi layanan dengan menerapkan metode ceramah dan tanya jawab selama 3 kali pertemuan juga.

Berdasarkan hasil uji beda Mann Whitney dihasilkan Asymp,sig sebesar 0,394 > 0,050, yang menunjukkan bahwa kedua kelompok yakni kelompok Kontrol dan kelompok eksperimen tidak ada perbedaan yang signifikan setelah pemberian treatment. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis yang berbunyi 'ada peningkatan signifikan kemandirian belajar peserta didik melalui model pembelajaran problem based introduction pada jenjang SMP di kota Salatiga', ditolak.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Hipotesis Post-Test dari Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol di SMAN 3 Salatiga

Test Statisticsa	
	Kategori
Mann-Whitney U	87,000
Wilcoxon W	207,000
Z	-1,247

Asymp. Sig. (2-tailed)	,212
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,305

a. Grouping Variable:  
Kelompok  
b. Not corrected for ties.

Pelaksanaan eksperimen berupa pemberian layanan BK Kelompok selama 3 kali pertemuan. Berturut-turut materi yang diberikan berupa 1) Pengelolaan Emosi, 2) Pemilihan Karir, dan 3) Stres dan Cara Mengatasinya. Kelompok eksperimen diberi treatment ke tiga materi tersebut selama 3 kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran problem based introduction. Sedangkan kelompok kontrol diberi layanan dengan menerapkan metode ceramah dan tanya jawab selama 3 kali pertemuan juga.

Berdasarkan hasil uji beda Mann Whitney dihasilkan Asymp,sig sebesar 0,212 > 0,050, yang menunjukkan bahwa kedua kelompok yakni kelompok Kontrol dan kelompok eksperimen tidak ada perbedaan yang signifikan setelah pemberian treatment. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis yang berbunyi 'ada peningkatan signifikan kemandirian belajar peserta didik melalui model pembelajaran problem based introduction pada jenjang SMAN 3 di kota Salatiga', ditolak.

#### Pembahasan

Hipotesis penelitian yang berbunyi 'ada peningkatan signifikan kemandirian belajar peserta didik melalui model pembelajaran problem based introduction di SD, SMP dan di SMA', ternyata ditolak. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji beda Mann Whitney pada eksperimen di SD yakni Asymp,sig sebesar 0,584 > 0,050, di SMP sebesar 0,394 > 0,050, dan di SMA sebesar 0,212 > 0,050, yang menunjukkan bahwa kedua kelompok yakni kelompok Kontrol dan kelompok eksperimen di masing-masing sekolah tersebut tidak ada perbedaan yang signifikan setelah pemberian treatment.

Seperti yang sudah dipahami sebelumnya bahwa model pembelajaran merupakan cara-cara yang sudah dipersiapkan dan diimplementasikan guru dalam pembelajaran agar peserta didik aktif dalam belajar. Bahkan Thabroni (2020) menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara kerja sistematis yang memudahkan pelaksanaan pembelajaran. Implementasi model pembelajaran berupa langkah-langkah konkret spesifik agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif, seperti perubahan positif pada peserta didik.

Model pembelajaran yang berbasis masalah, termasuk di antara pbi ini dilaksanakan dengan cara memberikan permasalahan yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Metode pbi ini dilakukan dalam kelas kecil, dan peserta didik diberikan kasus untuk menstimulasi diskusi kelompok. Kemudian peserta didik mengutarakan hasil pencarian materi terkait kasus dan didiskusikan dalam kelompok. Penerapan model pembelajaran pbi diharapkan meningkatkan nilai tambah soft skill, dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Selain itu, penerapan model pembelajaran pbi diharapkan juga dapat melatih kecakapan berpendapat dan berkomunikasi, serta meningkatkan kemandirian peserta didik dalam belajar.

Selama eksperimen berlangsung, kelompok kontrol diberi layanan pembelajaran dengan model ceramah dan tanya jawab, sedangkan kelompok kontrol diberi layanan pembelajaran dengan problem based introduction. Peserta didik pada kelompok eksperimen nampak melakukan diskusi dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Selama pemberian treatment pertama kali, aktivitas pada kedua kelompok yakni eksperimen dan kelompok kontrol di masing-masing sekolah masih menampakkan kondisi yang relatif sama, tidak begitu banyak yang antusias untuk bertanya dan mengikuti diskusi. Beberapa anak memang nampak terlibat dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab yang dipimpin oleh guru.

Sedangkan pada pemberian treatment kedua, peserta didik yang berada pada kelompok eksperimen sedikit lebih antusias dan bersemangat selama mengikuti pembelajaran daripada peserta didik yang berada pada kelompok kontrol. Hal ini dapat dilihat dari respon peserta didik saat melakukan tanya jawab dan diskusi dalam kelompok. Aktivitas peserta didik pada kelompok eksperimen nampak lebih serius melakukan diskusi dari pada peserta didik pada kelompok kontrol. Hal ini juga terjadi pada pelaksanaan treatment ketiga, nampak pada masing-masing kelompok lebih serius dan antusias dalam mengikuti pembelajarannya.

Hasil temuan eksperimen yang diterapkan di SDN Tingkir Lor 02, SMPN 6 Salatiga dan SMAN 3 Salatiga, ini kenyataannya berbeda dengan temuan hasil penelitian Purnamasari (2014) dan Sugandi & Asep (2013), yang menemukan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif learning dan berbasis masalah terhadap kemandirian peserta didik.

Kondisi ini diduga akibat adanya interaksi yang kuat dari para peserta didik dari kedua kelompok pasca pelaksanaan pembelajaran. Para peserta didik nampak menceritakan masing-masing pengalaman dalam pembelajaran sehingga menambahkan pengetahuan masing-masing mengenai penerapan model pembelajaran yang lain.

Selain itu, belum meningkatnya kemandirian belajar peserta didik diduga kuat sebagai akibat penerapan model pbi yang hanya 3 kali pertemuan, sehingga

peserta didik dalam kelompok eksperimen masih belum terbiasa mengikuti model pembelajaran pbi tersebut. Pelaksanaan pembelajaran atau layanan yang hanya 3 kali ini karena ada keterbatasan kesempatan dari pihak masing-masing sekolah akibat akan menghadapi tes bersama. Saat penerapan pbi dalam eksperimen selama 3 kali, diduga peserta didik masih dalam taraf penyesuaian dengan model pembelajaran tersebut; peserta didik belum sepenuhnya mampu menginternalisasi model pbi sebagai suatu kebiasaan belajar.

### **Simpulan**

Berdasar hasil analisis, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based introduction tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar peserta didik di 3 sekolah yakni di SDN Sidorejo Lor 02, SMPN 6 dan SMAN 3 kota Salatiga. Hal ini dibuktikan dari hasil uji beda Mann Whitney yakni Asymp,sig masing-masing secara berturutan, di SDN Tingkir Lor 02 sebesar  $0,584 > 0,050$ , di SMPN 6 sebesar  $0,394 > 0,050$ , dan hasil eksperimen di SMAN 3 sebesar  $0,212 > 0,050$ , yang menunjukkan bahwa kedua kelompok yakni kelompok Kontrol dan kelompok eksperimen tidak ada perbedaan yang signifikan setelah pemberian treatment.

Guru perlu menerapkan beragam model pembelajaran yang memacu aktivitas dan kemandirian belajar peserta didik, salah satunya berupa penerapan pbi secara kontinyu, setidaknya sampai 6 kali pertemuan. Guru juga perlu bekerjasama dengan para ahli lain dalam upaya meningkatkan kemampuan menerapkan model pembelajaran pbi, sehingga peserta didik terbiasa aktif dalam belajar dan pembelajaran.

### **Daftar Pustaka**

- Agustinawati, N. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Sejarah Peserta didik di SMAN 7 Cirebon. *Jurnal pendidikan sejarah*, 3(2), 1-7.
- Hamiyah, N., Jauhar, M. 2014. Strategi Belajar Mengajar di Kelas. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Hidayati, K., & Listyani, E. (2010). Improving Instruments of Students Self-Regulated Learning. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(1), 85-99.

---

Ina. 2017. 20 Macam Model Pembelajaran Lengkap, dalam (<https://dosenpsikologi.com/macam-macam-model-pembelajaran>)

Purnamsari, Yanti (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Terhadap Kemandirian Belajar Dan Peningkatan Kemampuan Penalaran Dan Koneksi Matematik Peserta Didik SMPN 1 Kota Tasikmalaya, dalam Jurnal Pendidikan dan Keguruan (Vol. 1 No. 1, 2014).

Rahardja, Umar Tirta, La Sulo. 2000. Pengantar Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.

Slameto. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Soesilo, T Danny. 2015. Penelitian Eksperimen. Salatiga: Griya Media

Soesilo, dkk. 2021. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Terhadap Kemandirian Belajar di Masa Pandemi Covid-19 Pada Peserta Didik di SMA dan SMK Kota Salatiga. Dalam Jurnal Satya Widya (Vol. 37. No. 2, Desember 2021).

Sugandi, Asep Ikin. 2013. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Setting Kooperatif Jigsaw terhadap kemandirian Belajar Peserta didik SMA, dalam Infinity, Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung (Vol 2, No. 2, September 2013).

Syahrani, Ani. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dan Kemandirian Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Biologi (Studi Kasus Peserta didik SMP Negeri 1 Kota Tangerang), dalam Alfarisi: Jurnal Pendidikan MIPA (Vol. 1, No. 1, April 2018, pp. 9-20)

---

Thabroni, Gamal. 2020. Model Pembelajaran: Pengertian, jenis dan Macam (Menurut para Ahli), dalam <https://serupa.id/model-pembelajaran-pengertian-jenis-macam-menurut-para-ahli/>